

LITERASI KEBENCANAAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS *TA'BIR LINDHU*

Asep Yudha Wirajaya
Universitas Sebelas Maret
surel: asepyudha@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Ta'bir Lindu (TL) merupakan salah satu naskah koleksi Keraton Kasunanan Surakarta yang disalin oleh Reksadipura pada 8 Rajab Tahun Alif 1259 H atau 5 Agustus 1843 M atau 1771 J. Saat ini, naskah *Ta'bir Lindu* tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Or. 1966. Naskah tersebut dapat diakses secara daring melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2033367#page/1/mode/1up>. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni metode yang mementingkan data deskriptif dari objek penelitian yang diamati. Untuk mendapatkan suntingan teks *TL* yang baik dan benar, digunakan metode penyuntingan teks dengan edisi kritis. Kemudian, suntingan teks *TL* tersebut dianalisis agar dapat diungkap nilai-nilai kearifan lokal manusia Jawa dalam konteks memahami potensi bencana gempa bumi. Hal ini dirasa penting mengingat posisi pulau Jawa yang berada pada jalur “cincin api” yang sewaktu-waktu dapat saja menjadi potensi bencana. Selain itu, sejarah kehidupan di Jawa juga telah memberikan beberapa pembelajaran hidup tentang potensi gempa sebagai akibat pergerakan lempeng benua. Dengan demikian, hasil kajian tersebut dapat dijadikan salah satu alternatif literasi kebencanaan yang dapat berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Kata kunci: manuskrip, *Ta'bir Lindhu*, literasi, kebencanaan, dan kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dalam khazanah manuskrip Melayu, ternyata banyak mencatat peristiwa gempa bumi sebagai bencana alam. Hal ini dapat dipahami mengingat secara geologis keberadaan kepulauan Nusantara berada tepat pada jalur “cincin api”. Selain itu, dapat juga dipahami bahwa gempa bumi merupakan bencana alam yang dapat menyebabkan bencana-bencana susulan, seperti tsunami, tanah longsor, dan likuifaksi (Gusmian, 2021, p. 179; Permana, 2018).

Beberapa catatan dan ulasan yang terkait dengan bencana gempa bumi dapat ditelusuri sebagai berikut. Dalam perspektif geologis, misalnya dapat dilihat dalam karya Jabir bin Hayyan (w. 200H/815M) yang berjudul “*Ikhrāj Mā fi al-Quwwah ilā al-Fi'l*” (Butar-Butar, 2017, p. 231; Gusmian, 2021, p. 179). Dalam karyanya tersebut, Jabir membicarakan tentang beberapa fenomena alam, termasuk air, angin, gempa, dan petir. Adapun fenomena gempa bumi, Jabir membahasnya dari perspektif geologis. Hipotesis yang dikemukakannya adalah bahwa gempa bumi dapat saja terjadi bila terdapat tekanan gas udara yang sedemikian kuat dari dalam bumi. Lalu, tekanan gas tersebut terjebak di dalam perut bumi sehingga semakin memadat, memanaskan, dan pada akhirnya mengakibatkan pergerakan lempengan-lempengan bumi. Peristiwa inilah yang kemudian dikenal dengan istilah bencana gempa bumi (Gusmian, 2021, pp. 179–180).

Selain Jabir, ulasan-ulasan serupa juga pernah disampaikan dalam kitab *'Illah Hudūts ar-Riyāh fī Bāthin al-Ardh al-Muhdatsah Katsīran Min az-Zalāzil wa al-Khusūf* oleh Al-Kindi (w. 246H/860M); kemudian dalam kitab *"Firdaus al-Hikmah"* oleh Ali bin Sahl ath-Thabari (w. 247H/861M); Lalu, kitab *"Jawāmi' li Kitāb Aristhū Thālis fī al-Atsār al-'Ulūwiyyah"* oleh Hunain bin Ishaq (w. 260H/874M); selanjutnya, dalam kitab *"Murūj adz-Dzahab wa Ma'ādin al-Jauhar"* oleh Ali bin al-Husain al-Mas'udi (w. 346H/957M); kitab *"Rasā'il Ikhwān ash-Shafā wa Khullān al-Wafā"* oleh Ikhwān ash-Shafā (abad 400H/1009M); kitab *"asy-Syifa"* oleh Ibn Sina (w. 428H/1036M); kitab *"'Aj ā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Maujūdāt"* oleh Zakaria bin Muhammad al-Qazwaini (w. 682H/1283M), dan lain sebagainya (Butar-Butar, 2017, p. 232; Gusmian, 2021, p. 180). Dalam perspektif teologis, dapat dijumpai dalam kitab *"Kasy as-Salshalah 'an Washf az-Zilzalah"* karya Jalaludin as-Suyuthi (w. 911H/1505H). Dalam kitab tersebut, dikemukakan tentang riwayat dan hadis yang terkait dengan bencana gempa bumi. Termasuk pula catatan-catatan bencana gempa bumi sejak zaman Nabi Adam a.s.; masa Rasulullah saw.; dan era kekhalifahan para sahabat Nabi Muhammad saw., yakni sampai sekitar tahun 905H/1500M (Gusmian, 2021, p. 181).

Artikel ini berupaya mengungkap nilai-nilai kearifan nenek moyang kita terutama yang terkait dengan penerimaan dan penyikapan mereka terhadap bencana gempa bumi. Hal inilah yang akan coba diungkapkan melalui pengkajian manuskrip-manuskrip kuna. Salah satu di antaranya adalah manuskrip yang berjudul *Ta'bir Lindhu*. Manuskrip ini cukup unik karena ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu. Namun, pada bagian di kolofon tertulis dengan huruf Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Dalam kolofon itu disebutkan bahwa penulis naskah ini adalah seorang Pujangga Jawa yang memiliki nama samaran Reksadipura atau Raden Tumenggung Amongpraja. Ia adalah kakek dari Raden Ngabehi Ranggawarsita (Amongpraja, 1843). Keberadaan naskah ini menjadi menarik karena dari sekian banyak koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, mungkin manuskrip ini adalah satu-satunya manuskrip yang ditulis dalam aksara Jawi. Selain itu, dengan mengungkap pemikiran yang terkandung di dalam naskah tersebut diharapkan dapat membuka wawasan generasi milenial terkait dengan literasi kebencanaan, khususnya gempa bumi. Mengingat wilayah Jawa atau Nusantara merupakan wilayah yang rawan bencana alam karena tepat berada di areal cincin api (Farisa, 2018; Harry, 2016; Sudibyo, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yakni metode yang mementingkan data deskriptif dari objek penelitian yang diamati (Haris Herdiansyah, 2012; Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, 2010; Taylor, S. J., & Bogdan, 1998). Adapun objek material dalam penelitian ini adalah manuskrip *TL*. Untuk mendapatkan suntingan teks *TL* yang baik dan benar, digunakan metode penyuntingan teks dengan edisi kritis (Djamaris, 2002; Fathurahman, 2015; Ikram, 2019; Wirajaya, Asep Yudha, 2020). Dengan demikian, segala kesalahan dan ketidakajegan yang terdapat dalam teks *TL* akan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan filologis. Kemudian, suntingan teks *TL*

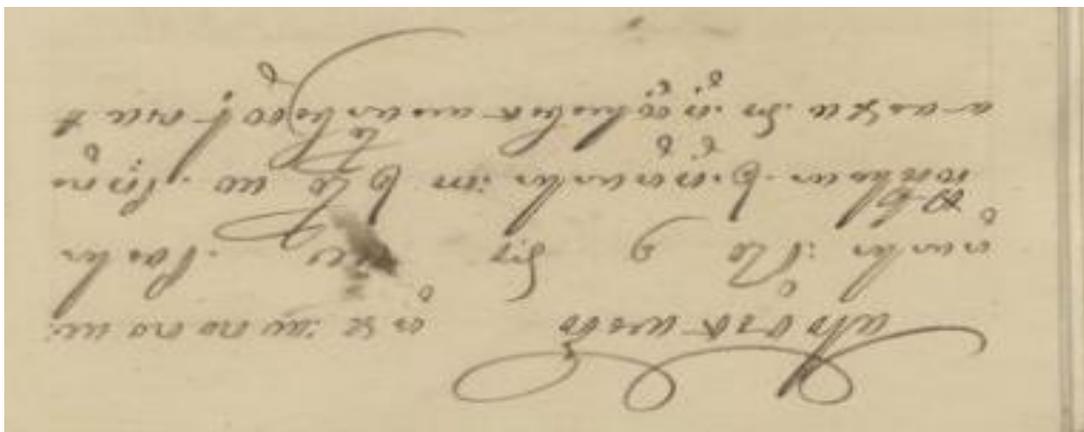
tersebut dibahas dengan pendekatan semiotik, terutama yang dapat mengungkapkan makna yang terkait dengan penggunaan simbol-simbol di dalam teks *TL* (Ratmanto, 2004; Riffaterre, 1978; A. Y. Wirajaya, 2015). Selanjutnya, hasil pembahasan tersebut dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk penyelesaian berbagai permasalahan, terutama sektor kebencanaan (Huberman, 1992; Pitana, 2014; A. Wirajaya et al., 2020; Wiyatmi, Maman Suryaman, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pernaskahan *Ta'bir Lindhu*

Ta'bir Lindhu adalah manuskrip kuna yang kini menjadi koleksi Perpustakaan Leyden University. Manuskrip ini tersimpan dengan nomor koleksi Cod. Or. 1966 (Witkam, 2007, p. 298). Berdasarkan informasi dari katalog tersebut, diketahui bahwa naskah ini merupakan naskah jamak dengan tiga judul teks yang berbeda. Teks pertama berjudul "*Kitab Ta'bir*", mulai halaman 1 sampai dengan halaman 205; teks kedua berjudul "*Fasal pada menyatakan gerak yang di dalam diri kita*", mulai halaman 206 sampai dengan halaman 227; dan teks ketiga berjudul "*Laksana Kucing*", mulai halaman 227 sampai dengan halaman 232 (Witkam, 1998, p. 192, 2007, p. 298). Dengan demikian, secara keseluruhan manuskrip itu memiliki jumlah 232 halaman. Selain itu, manuskrip tersebut ditulis dengan media kertas Eropa, yakni buatan Belanda (*Dutch paper*).

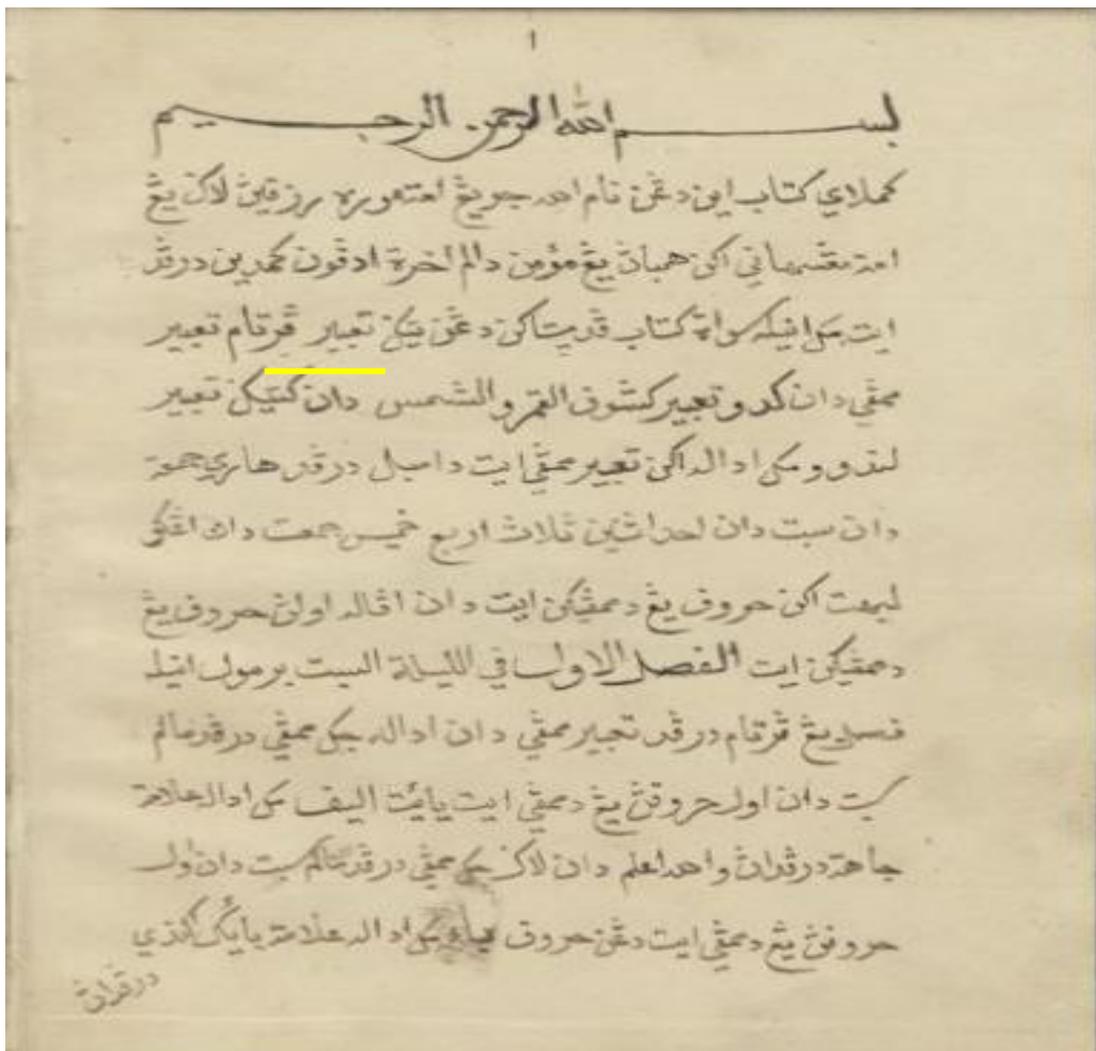
Secara umum, manuskrip ini masih dalam keadaan yang masih baik. Artinya huruf atau tulisan teks tersebut masih dapat dibaca dengan baik, belum terlihat adanya indikasi *slowfire* (zat asam yang terdapat pada tinta mulai merusak lembaran-lembaran kertas). Bahkan, ada beberapa tanda koreksi yang diberikan oleh penyalin, yakni dengan membubuhkan tanda coretan terhadap kata-kata yang dianggap salah. Selain itu, terdapat penggunaan huruf Arab dan huruf Jawa dalam manuskrip tersebut. Huruf Arab digunakan untuk menuliskan hampir keseluruhan teks, sedangkan huruf Jawa hanya digunakan pada bagian kolofon saja (Amongpraja, 1843, p. 232). Hal itu terlihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Kolofon Manuskrip *Ta'bir Lindhu*

Berdasarkan kolofon tersebut, diketahui bahwa bagian akhir teks tersebut adalah “*Rampung sinrat laksana kucing ping 8 Rajab Alif 1259 utawi ping 5 Agustus taun 1843 utawi 1771 Jawi. Reksadipura.*” Yang terjemahan bebasnya adalah “selesai ditulis seperti kucing pada 8 Rajab Tahun Alif 1259 H atau 5 Agustus 1843 M atau 1771 Tahun Jawa. Reksadipura. (Amongpraja, 1843, p. 232). Jadi, penulis manuskrip *Ta’bir Lindhu* adalah Reksadipura. Ia adalah kakek dari Raden Ngabehi Ranggawarsita. Reksadipura memiliki nama lengkap Raden Tumenggung Amongpraja. Nama tersebut diberikan karena beliau pernah mengabdikan sebagai penjaga senjata pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buwana II. Adapun istilah “*laksana kucing*” dapat diasumsikan bahwa pada saat menulis manuskrip tersebut, R.T Amongpraja dalam keadaan yang terburu-buru sehingga kondisi itu digambarkan “seperti kucing” (Deswijaya, 2021, pp. 1–2). Hal ini didasarkan pada isi teks bagian ketiga manuskrip tersebut tidak membahas kucing sedikitpun. Dengan demikian, kata atau istilah “*laksana kucing*” di sini adalah sebuah analogi yang melukiskan keadaan penulisnya pada saat menuliskan manuskrip *Ta’bir Lindhu*.

Adapun pada bagian awal manuskrip ini tertulis judul “*Kitab Tiga Ta’bir*” sebagaimana terlihat melalui gambar berikut.



Gambar 2. Bagian Awal Manuskrip *Kitab Tiga Ta'bir*

Berdasarkan penamaan yang diberikan oleh penulisnya di dalam manuskrip jelas sekali terlihat bahwa judul naskah itu adalah "*Kitab Tiga Ta'bir*". Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

"Bismi `l-Lāhi `r-Rahmāni `r-Rahīm.¹

Ku mulai kitab ini dengan nama Allah jua yang amat murah rezekinya² lagi yang/ amat mengasihani akan hambanya yang mukmin dalam akhirat. Adapun kemudian daripada/ itu. Maka inilah suatu Kitab Pada Menyatakan Dengan Tiga Ta'bir. Pertama Ta'bir/ Mimpi, dan ke dua Ta'bir Kusyūful Qamar Wa `s-Syams, dan ke tiga Ta'bir/ Lindhu³." (Amongpraja, 1843, p. 1)

Jadi, judul manuskrip yang akan digunakan dalam artikel ini adalah "***Kitab Pada Menyatakan Dengan Tiga Ta'bir***" atau "***Kitab Tiga Ta'bir***". Berdasarkan keterangan pada bagian awal teks tersebut juga semakin menegaskan bahwa manuskrip ini adalah bunga rampai yang terdiri atas 5 teks, yaitu (1) ***Ta'bir Mimpi***; (2) ***Ta'bir Kusyūful Qamar Wa `s-Syams***; (3) ***Ta'bir Lindhu***; (4) ***Fasal pada menyatakan gerak yang di dalam diri kita***; dan (5) ***Laksana Kucing***. Dengan demikian, teks yang menjadi fokus penelitian adalah teks yang ketiga, dengan judul ***Ta'bir Lindhu***.

Literasi Kebencanaan dan Kearifan Lokal

Dalam memahami alam pemikiran masyarakat Jawa – Islam, perlu rasanya melihat kembali epistemologi Islam. Bahwa segala wujud material di alam semesta, seperti langit, bumi, dan segala isinya merupakan penjabaran konsep wujud. Artinya, semua makhluk ciptaan Allah Swt. Harus dipandang dari perspektif pengetahuan "suci" dengan menggunakan kesucian mata hati (intuisi). Proses yang demikian ini kemudian melahirkan pengetahuan bahwa alam adalah teofani Tuhan (Suwito, 2011, p. 45). Dengan pemahaman tersebut, maka semua peristiwa alam, seperti angin *lesus*, banjir, gempa bumi, tsunami, dan lain sebagainya akan selalu terkait dengan Tuhan. Cara pandang demikian ini, kemudian banyak melahirkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa (Bagir, 2017; Gusmian, 2021, p. 182; Hamka, 2020).

Dari sudut pandang teologis ini, dapat ditarik benang merah bahwa pemahaman Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi tasawuf (Gusmian, 2021, p. 184). Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

"Syahdan akan kitab/ ini telah dibenarkan oleh Syaikh Abdur Rauf Aceh dan pula telah dibenarkannya oleh Syaikh yang du lagi ia// ulama yang besar dan tempat Syaikh Abdur Rauf mengambil faidah daripadanya itu yaitu/ Syaikh Badraddin Lil Ahwariy dan lagi Syaikh Abdullah Lil Ahwariy akan negeri kedua itu yaitu/ negeri hindi ia berdatap di dalam negeri Arab oleh Syaikh Abdur Rauf itu akan Syaikh yang dua/ itu dan Syaikh yang tiga itulah yang baharu berdatap dengan fakir yang hina

daripada tuhannya/ yang Maha Besar lagi yang Maha Tinggi yang telah tersebut itu jua setelah itu.” (Amongpraja, 1843, pp. 67–68)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa nuansa tasawuf yang sedemikian kental telah merasuk ke dalam kehidupan manusia-manusia Jawa. Hal ini terbukti bahwa R.T. Amongpraja selaku penulis naskah meyakini sepenuhnya bahwa isi teks yang ia tulis merupakan bagian dari pelajaran yang disampaikan oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili dari Aceh. Padahal, masa hidup keduanya jelas terpaut oleh zaman yang berbeda. R.T. Amongpraja hidup pada kisaran tahun 1729 M sampai dengan tahun 1802 M. Sementara Syekh Abdurrauf As-Singkili hidup pada tahun 1615 M sampai dengan tahun 1693 M (Fathurahman, 1999). Namun, hal itu dapat dijawab melalui penelusuran sanad keilmuan tasawuf aliran syatariah. Bahwa Amongpraja pernah belajar pada Kyai Anggamaya di Bagelen, Kedu. Lalu, Kyai Anggamaya juga pernah belajar pada Kyai Hasan Besari di Pondok Tegalsari atau Gebang Tinatar. Kemudian, Kyai Hasan Besari Ponorogo adalah Murid Syekh Muhyi - Pamijahan. Syekh Abdul Muhyi inilah yang pernah berguru langsung pada Syekh Abdurrauf As-Singkili di Aceh (Fathurahman, 2016, p. 49; Yahya, 2007, p. 36).

Jadi, tidaklah mengherankan bila tasawuf senantiasa memandang alam semesta, bukan hanya dipahami sebagai realitas (wujud) benda kasar, tetapi sebagai teater (pertunjukan) yang pada alam dan teater itu tercermin Sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan cermin yang memantulkan wajah Ilahi. Dengan kata lain, melihat alam sebagai teofani adalah melihat cermin Tuhan dalam alam dan bentuk-bentuknya sehingga cara pandangnya menjadi lebih intim, romantis, dan positif. Kesadaran inilah yang kemudian berkelindan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang senantiasa berusaha menyelelarkan diri dengan semesta alam. Selain itu, mereka berupaya membangun relasi yang lebih harmonis dan intim sebagai dasar komunikasi atas dasar kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Abdillah, 2020; Gusmian, 2021, p. 185).

Oleh karena itu, dalam memaknai bencana gempa bumi, manusia-manusia Jawa senantiasa meletakkannya dalam konsep *ramalan* dan *sengkalan*. Artinya, bencana gempa bumi merupakan “pertanda” yang dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa yang terkait dengan realitas sosial, politik, budaya, maupun ekonomi. Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Al-Fashlul Awwal Fi `s-Sanatil Alif Wa `s-Syahrul Muḥarram/. Bermula ini fashal yang pertama pada menyatakan Ta`bīr lindhu pada tahun Alif dan bulan Muḥarram/. Maka adalah jika lindhu pada tahun Alif dan bulan Muḥarram. Maka adalah akan alamatnya itu fitnah/ akan banyak dan penyakit akan keras adanya dalam tahun itu. Dan lagi jika lindhu/ pada tahun Alif dan bulan Shafar. Maka adalah akan alamatnya itu akan beroleh susah akan dia/ daripada negeri itu. Dan adalah kata Imam Ghazali akan lindhu itu tiada tertentu pada// segala negeri bumi alam ini ada kalanya dengan sekalian alam dan ada kalanya dengan tiada sekalian alam ini/ wal khāsil atas yang mana kan lindhu itu dan yaitulah yang dita`birkan dan yang itulah/ yang mendapat daripadanya.” (Amongpraja, 1843, pp. 53–54)

Berdasarkan kutipan tersebut, setidaknya dapat diketahui bahwa manusia Jawa meletakkan peristiwa alam berupa gempa bumi sebagai sebuah *ramalan* dan *sengkalan*. Bahkan, dalam kutipan itu pula disebutkan pendapat Imam Ghazali yang seakan menegaskan bahwa terkadang peristiwa gempa bumi dapat menjadi pertanda bagi peristiwa alam lainnya. Hal ini juga dapat ditelusuri pada *Kitab Pararaton* (abad 14 M); *Serat Kandha*; dan *Babad Tanah Jawi*; *Babad Ing Sengkala* (era abad 18 M); bahwa suatu peristiwa bencana, banjir, gempa bumi, longsor, tsunami, dan likuifaksi dapat menjadi penanda sejarah. Tentu saja, hal itu menjadi sangat kompleks karena bencana kemudian dikait-kaitkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya (Gusmian, 2021, p. 185). Hal ini terlihat melalui kutipan tersebut bahwa peristiwa gempa bumi yang terjadi pada bulan Safar Tahun Alif, maka pertanda bahwa negeri tersebut akan dilanda kesusahan. Sementara, jika gempa bumi terjadi pada bulan Muḥarram tahun Alif, maka pertanda akan banyak fitnah dan penyakit keras yang akan terjadi dalam tahun tersebut (Amongpraja, 1843, pp. 53–54).

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat disampaikan adalah *pertama*, bencana alam yang paling banyak direkam dalam manuskrip kuna adalah gempa bumi. Hal ini dapat dipahami mengingat gempa bumi dapat menjadi pemicu bagi terjadinya bencana-bencana, seperti tanah longsor, tsunami, dan likuiflaksi.

Kedua, naskah *Ta'bir Lindhu* ini merupakan salah satu manuskrip koleksi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ditulis dalam aksara Jawi yang kini tersimpan di Perpustakaan Leyden University. Selain itu, manuskrip tersebut juga mengungkapkan pemikiran nenek moyang kita terkait dengan literasi kebencanaan, khususnya gempa bumi.

Ketiga, masyarakat Jawa selalu mendudukkan bencana alam, seperti gempa bumi sebagai sebuah *ramalan* dan *sengkalan*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Jawa yang senantiasa memaknai bencana yang terjadi sebagai pertanda dari peristiwa yang akan terjadi.

REFERENSI

- Abdillah, A. M. (2020). *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri (Tokoh Perlawanan Kolonialisme dan Penggerak Nasionalisme)*. Yayasan Maarif Al-Rabbany.
- Amongpraja, R. T. (1843). *Ta'bir Lindhu*. Leiden University Libraries.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*. Mizan Pustaka.
- Butar-Butar, A. J. R. (2017). *Esai-Esai: ASTRONOMI ISLAM* (Gunawan (ed.)). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press.
- Deswijaya, R. A. (2021). *Reksadipura*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Press.
- Djamaris, E. (2002). *Philology Research Methods*. Monasco.
- Farisa, F. C. (2018). *BNPB Sebut Gunung Anak Krakatau Tak Akan Meletus Seperti Tahun 1833*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/26/10230921/bnpb-sebut-gunung-anak->

krakatau-tak-akan-meletus-seperri-tahun-1833

- Fathurahman, O. (1999). *Tanbih al-Masyi: menyoyal wahdatul wujud kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*. Mizan.
- Fathurahman, O. (2015). *Indonesian Philology: Theory and Method*. Prenadamedia Group and UIN Jakarta.
- Fathurahman, O. (2016). *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and Lanao Area of Mindanao*. Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa - Tokyo University of Foreign Studies.
- Gusmian, I. (2021). *Mitigasi Bencana & Kearifan Manusia Jawa*. Efudepress.
- Hamka. (2020). *Modern Sufism: Happiness is Close to Us - It is within Us* (M. I. Santosa (ed.); 12th ed.). Republika Penerbit.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Harry, A. (2016). Krakatau: The Tale of Lampung Submerged, Syair Lampung Karam. *International Journal of Asia Pacific Studies*. <https://doi.org/10.21315/ijaps2016.12.2.5>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Ikram, A. (2019). *Introduction to Philological Research*. Archipelago Textbook Society.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping New Possibility in Accounting Research, in Qualitative Research in Accounting, Malaysian Case*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Permana, A. (2018). *Mengapa Terjadi Likuifaksi di Palu Menurut Ahli Geologi ITB*. Institut Teknologi Bandung. <https://www.itb.ac.id/berita/detail/56834/mengapa-terjadi-likuifaksi-di-palu-menurut-ahli-geologi-itb>
- Pitana, T. S. (2014). *Teori Sosial Kritis: Metode dan Aplikasinya*. STAIN Press bekerja sama dengan MITRA MEDIA.
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *MediaTor*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v5i1.1095>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Sudibyo, S. (2019). Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19. *Manuskripta*, Vol 9 No., 97–112. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.133>
- Suwito, N. S. (2011). *Eco-Sufism: Concept, Strategy, and Impact* (A. W. B.S. (ed.)). STAIN Press bekerja sama dengan Litera.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd ed.)*. John Wiley & Sons Inc.
- Wirajaya, Asep Yudha, et. al. (2020). *Textology: Studying the Treasures of Classical Malay Literature*. Library Oasis.
- Wirajaya, A., Nugroho, M., Dasuki, S., Satya Dewi, T., & Syukri, H. (2020). Revitalizing the Concept of Multiculturalism in the Malay Manuscripts as Efforts to Strengthen National Unity. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296871>
- Wirajaya, A. Y. (2015). *Textology: An Introduction*. Awan Pustaka.
- Witkam, J. J. (1998). *Catalogue Inventory Of The Oriental Manuscripts Of The Library Of The University Of Leiden*. Lugt Press Leiden.
- Witkam, J. J. (2007). *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Vol 2: Manuscripts Or. 1001 – Or. 2000 Registered in Leiden University Library in the*

Period Between 1665 and 1871. Ter Lugt Press.

Wiyatmi, Maman Suryaman, E. S. (2017). *Ecofeminism: Literary Criticism with Ecological and Feminist Insights.* Cantrik Pustaka.

Yahya, M. W. (2007). *Uncovering the Spiritual Secret of Sheikh Abdul Muhyi: Tracing in the Footsteps of Archipelago Sufi Figures in the XVII & XVIII Century.* Refika Aditama.